

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehadiran Komunitas Motor Vespa di tengah-tengah masyarakat Bangkalan terdapat berbagai macam fenomena sosial yang terjadi serta munculnya rasa kebersamaan dan perilaku sosial lainnya. Dari kebersamaan tersebut lahirilah kelompok-kelompok sosial yang menjunjung tinggi persaudaraan. Komunitas Vespa di Bangkalan seperti halnya komunitas di daerah lain yang berpandangan bahwa semua pengguna Vespa memiliki kesamaan, seringkali berbagi perasaan, suka dan duka hidup bersama. Scooterist atau anak vespa dikenal dengan kekompakannya satu sama lain, hal ini terlihat ketika individu tersebut saling membantu walaupun tidak saling kenal satu sama lain. Anggota Vespa rata-rata memegang teguh rasa Solidaritas (kebersamaan dan rasa kekeluargaan).

Indonesia termasuk konsumen Vespa terbanyak dan merupakan negara yang memiliki penggemar Vespa terbanyak kedua setelah Itali. Hasil dari perhitungan Managing Director PT. Piaggio Indonesia, menurut Marco Noto La Diega, melaporkan bahwa jumlah pengguna Vespa di Indonesia mencapai 40.000 unit. Angka tersebut merupakan angka yang tinggi, dan pengembangan pasar Vespa di Indonesia terbilang cukup tinggi.(Inas, 2020)

Di kabupaten Bangkalan sendiri terdapat banyak pengguna dan komunitas Vespa yang tersebar di berbagai daerah, beberapa pengguna dan hampir sebagian besar komunitas tersebut memiliki fanatisme yang kuat terhadap Vespa serta memiliki rasa solidaritas yang kuat terhadap sesama pengguna Vespa. Menurut Hermawan (dalam Fauziah et al., 2014), definisi komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki rasa kepedulian satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Dimana dalam sebuah komunitas itu terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut yang didasarkan oleh adanya kesamaan minat dan makna. Dengan demikian, suatu komunitas adalah sekelompok individu yang tinggal dalam suatu daerah tertentu dan memiliki batasan tertentu, di mana kelompok tersebut mampu memenuhi kebutuhan hidup dan didasari oleh adanya

perasaan keanggotaan dalam interaksi yang lebih besar dari antara para anggotanya. Menurut Crow & Allan (dalam Amelia & Herlambang, 2021), komunitas memiliki 2 komponen yaitu; 1) Berdasarkan lokasi atau tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas, yang terletak dalam geografis yang sama, 2) Berdasarkan minat sekelompok individu yang membentuk sebuah kelompok berdasarkan minat dan ketertarikan yang serupa, seperti otomotif, pekerjaan, suku, ras, dan sebagainya.

Menurut Ismail (2014), komunitas adalah sekelompok atau kumpulan individu. Individu tentunya perlu untuk hidup bermasyarakat, akhirnya sesama individu akan melakukan interaksi di lingkungan tempat tinggal mereka. Disamping itu, komunitas memiliki nilai-nilai atau aturan-aturan yang akan diterapkan di setiap anggotanya. Komunitas tersebut erat dengan adanya kekerabatan dan solidaritas. Komunitas adalah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang memiliki persamaan dalam banyak aspek. Persamaan tersebut bisa berupa arti, keyakinan, minat, hobi, dan persamaan lainnya. Dari persamaan tersebut, akhirnya individu-individu tersebut merasa memiliki pandangan yang sama dan akhirnya merasa memiliki rekan dalam bidang yang sama.

Tidak jarang komunitas Vespa mengadakan kegiatan untuk saling mengenal atau hanya sekedar berkumpul. Dasar dari acara tersebut adalah untuk lebih meningkatkan solidaritas anggota komunitas Vespa. Dari awal pengenalan, para anggota komunitas Vespa tidak menonjolkan ego individu, melainkan mereka justru menggunakan cara berkumpul dan berkenalan untuk menambah wawasan mereka mengenai Vespa sekaligus mempererat tali persaudaraan. Solidaritas dalam komunitas Vespa sangat kuat. Hal tersebut disebabkan oleh para anggotanya yang tidak memandang usia maupun status dari sesama komunitas. Usia lanjut dan muda, kedudukan status ekonomi rendah dan tinggi tidak menghalangi individu untuk tetap memelihara hubungan keluarga.(Ismail, 2014)

Terbentuknya suatu komunitas karena individu menyadari adanya kesamaan dengan individu lainnya. Kesamaan yang dimaksud antara lain hobi, minat dan lain sebagainya, begitu juga dengan komunitas Vespa di Bangkalan. Komunitas vespa Bangkalan terdiri dari enam: Scooter Oriented Area Kamal, Bangkalan Extreme

Scooter Independent, Scooter Otomotif Bangkalan, Pasukan Scooter Klampis, Blega Scooter Rider, Scum Universitas Trunojoyo Madura dan Scooter Namera Gelis Kwanyar. Komunitas tersebut tidak memiliki batasan usia dan tidak ada kriteria tertentu. Menariknya, secara individu sebagian dari anggota komunitas Vespa berasal dari kalangan ekonomi rendah atau menengah ke bawah. Dari segi penampilan beberapa ada yang berpenampilan seperti anak gelandangan yang tidak terawat, namun juga banyak yang berpenampilan teratur dan menarik. Pada kesimpulannya, komunitas Vespa seringkali berpenampilan apa adanya dan tidak saling membedakan kelas diantara mereka. Di sisi lain, anggota komunitas Vespa selalu memiliki solidaritas yang tinggi dengan mengunggulkan slogan para pengguna Vespa yaitu "Satu Vespa, Sejuta Saudara". (Inas, 2020).

Bermacam "style" pengendara Vespa di Indonesia juga sangat beragam, ada yang memiliki Vespa dengan tampilan Vespa yang sangat rapi seperti baru, ada yang memiliki gaya mods yang sempat menjadi trend pada tahun 70-an, dan bahkan ada gaya yang sangat unik, yaitu Vespa "gembel" yang membuat Vespa nya terlihat seperti "rongsokan" berjalan yang memiliki tingkat kreatifitas yang beragam antara satu dan lain pengendara nya. Nilai-nilai positif, seperti ini tentunya menjadi sisi menarik di balik menjadi individu yang mengendarai Vespa. Hal tersebut yang kiranya layak untuk tetap diingat dan dilestarikan oleh para pengendara skuter Vespa di Indonesia berhubung dapat membuat para pecinta Vespa mancanegara yang datang jauh-jauh dari negara asalnya hanya untuk melihat langsung bagaimana kreatif nya para pengendara skuter Vespa di Indonesia. (Nugraha, 2021)

Pengguna Vespa memiliki keunikan tersendiri ketika berada di jalanan seperti vespa klasik biasa atau modifikasi ekstrim, suara dan asap yang dikeluarkan dari kendaraan vespa dapat mengganggu pengendara lain kemudian tampilan nyentrik, rambut gimbal, gondrong, tato dan tindikan menjadi pusat perhatian masyarakat Bangkalan. sehingga masyarakat Bangkalan berpikir negatif ketika melirik atau melihat dari atas ke bawah. Belum lagi ketika pecinta vespa berkumpul hingga larut malam terkadang orang berpikir bahwa individu yang nongkrong dengan kendaraan vespa itu melakukan kegiatan negatif. Dalam upaya menangkal pandangan negatif tentang bagaimana penampilan pengguna vespa tidak mudah, itu semua kembali ke

individu masing-masing. Karena dalam komunitas vespa tidak ada yang namanya aturan atau hukum yang mengikat tentang bagaimana berperenampilan. Dalam komunitas Vespa, setiap individu bebas berperenampilan apa saja, dalam artian tidak ingin terkekang oleh aturan-aturan yang menurutnya mengekang.

Komunitas pecinta vespa dianggap “berbeda” oleh masyarakat Bangkalan, karena di mata masyarakat Bangkalan individu dipandang sebagai kelompok masyarakat yang nyentrik, lusuh, kumuh dan pengangguran. Padahal, komunitas vespa juga memiliki pekerjaan dan kesehariannya tidak seburuk persepsi mayoritas masyarakat Bangkalan (Rachmad, 2017). Salah satu upaya dari komunitas pecinta Vespa di Bangkalan untuk mengatasi berbagai macam konflik yang ada dalam organisasi dan anggotanya antara lain mengadakan kegiatan sosial seperti bagi-bagi takjil dalam bulan Ramadhan, galang dana, dan selalu mengajak semua anggota yang jarang berkumpul untuk menjalin kembali persaudaraan agar keduanya menjadi seimbang dalam masalah silaturahmi dan rasa solidaritas akan semakin kuat.

Solidaritas sosial sangat penting untuk menciptakan keharmonisan, kedamaian dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Emile Durkheim mencetuskan teori Solidaritas sosial yang kemudian teori tersebut dianggap sesuai untuk menganalisis bentuk solidaritas yang terjadi antar anggota komunitas pecinta vespa di Bangkalan. Solidaritas sosial secara umum memiliki arti saling percaya, mengerti dan mempengaruhi seorang individu dengan individu yang lain dalam suatu kumpulan. Solidaritas sosial merupakan konsep inti dalam pengembangan teori sosiologi. Pengertian solidaritas menurut durkheim adalah keadaan di mana hubungan antara individu dan kelompok yang berdasar kepada perasaan dan keyakinan moral kemudian di satukan dan dikuatkan bersama dengan berbagi pengalaman emosional (Putri & Ismail, 2023). Menurut Soulisa (2014) Solidaritas sosial menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Olehnya pemahaman umum tentang solidaritas sosial adalah, saling bekerja sama, saling membagi, dan peduli pada sesama.

Solidaritas sosial menurut (Muchariman & Djufri, 2016) adalah sesuatu yang seperti ikatan hati yang membuat setiap anggotanya mampu untuk saling bekerja sama dan saling berkorban. Berdasarkan arti sederhana solidaritas sosial tersebut, maka kita melihat satu irisan bahwa kesamaan makna antara solidaritas sosial dengan modal sosial. Namun karena istilah solidaritas sosial dipergunakan untuk suatu cakupan bahasan yang lebih luas, maka kesimpulannya adalah modal sosial sebagai bentuk solidaritas sosial.

Durkheim (dalam Nuryanto, 2014) menyatakan bahwa solidaritas sosial adalah keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok berdasarkan perasaan moral dan keyakinan bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan keadaan hubungan antar individu dan kelompok serta mendasari ikatan bersama dalam hidup bersama didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan kebersamaan itu akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan di antara individu. Solidaritas terbagi menjadi dua bagian, yaitu a) solidaritas mekanis yaitu ikatan yang mempersatukan individu dengan kesadaran kolektif yang tinggi sehingga individu saling menyerupai satu sama lain, dan b) solidaritas organik, ditandai dengan heterogenitas dan individualitas yang semakin tinggi, sehingga individu berbeda satu sama lain (Setyarsih, 2016).

Kumalasari, (2022) mengemukakan persatuan merupakan salah satu unsur solidaritas yang dapat mempersatukan perbedaan antar berbagai lapisan masyarakat dan menciptakan ikatan. Solidaritas sosial sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab hubungan antar anggotanya dapat dilandasi oleh kerjasama dan sikap saling bersatu. Oleh karena itu, kohesi sosial masyarakat hendaknya menciptakan hidup berdampingan dengan baik dan saling memperhatikan agar dapat hidup rukun.

Emile Durkheim (dalam Habibie, 2015), mengemukakan indikator solidaritas sosial sebagai berikut: a) Saling tolong menolong b) Perasaan persaudaraan c) Perasaan melindungi. Berikutnya faktor yang mempengaruhi Solidaritas sosial menurut Simamora (2021) sebagai berikut: a) imitasi, b) instruksi, c) Leadership, d) Pemahaman dan keyakinan akan pentingnya nilai solidaritas sosial, dan faktor

solidaritas sosial menurut Nuryanto (2014) antara lain: a) Lingkungan, b) Motivasi kecintaan, motivasi kecintaan ini berperan penting dalam perilaku fanatisme.

Goddard (dalam Kurniawan, 2020) mengemukakan bahwa fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat individu buta sehingga mau melakukan segala macam hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Lain halnya dengan Wolman (dalam Zulkarnain, 2021) mengungkapkan fanatisme sebagai suatu antusiasme pada sebuah pandangan yang bersifat fanatik dimana diwujudkan dalam intensitas emosi dan bersifat ekstrim. Kemudian fanatisme menurut Thorne dan Bruner juga dapat diartikan sebagai keinginan besar atau minat tertentu, terhadap individu, kelompok, tren, karya seni atau ide yang menunjukkan perilaku ekstrim dilihat oleh individu lain sebagai konvensi sosial, disfungsional, dan melanggar (Nugraha et al., 2023).

Definisi fanatisme menurut (Risman, 2022) adalah pandangan atau keyakinan terhadap ideologi atau ajaran dalam suatu organisasi atau perkumpulan yang ditunjukkan dengan sikap antusiasme, pembelaan, pengabdian yang berlebihan, kecintaan, kesetiaan yang terkadang tidak rasional, menganggap kelompoknya yang benar dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang bertentangan dengan pandangan organisasi atau kelompok lain.

Fanatisme menurut Seregina, Koivisto, & Mattila adalah fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realita pribadi dan sosial, hal ini karena budaya saat ini memiliki pengaruh besar pada individu dan hubungan yang terjadi dalam diri individu suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya (Pertiwi, 2013). Goddard (dalam Hayati et al., 2022) mengemukakan aspek-aspek dalam fanatisme adalah: a) Besarnya minat dan kecintaan terhadap suatu jenis kegiatan; b) Sikap individu maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut; c) Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu; d) Motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi individu terhadap bidang kegiatannya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menyebutkan terdapat kaitan antara variabel fanatisme dan variabel solidaritas sosial. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Habibie (2015) dengan judul “Hubungan antara fanatisme dan

solidaritas sosial di komunitas ICI Moratti Regional Malang ”, hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara fanatisme dan solidaritas sosial di komunitas ICI Moratti regional Malang dengan kekuatan hubungan kedua variabel kuat dan arah hubungan yang positif. Selanjutnya penelitian yang kedua, dilakukan oleh Kholel (2020) dengan judul “ Fanatisme Dan Solidaritas Suporter Ultras Gresik Dalam Mendukung Tim Gresik United ”, hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan. Artinya semakin tinggi fanatisme yang dimiliki maka solidaritas sosial akan semakin tinggi, begitu pun sebaliknya. Persamaan penelitian pertama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengaitkan antara variabel fanatisme dengan solidaritas sosial. Selanjutnya pada penelitian yang kedua adalah sama-sama mengaitkan antara variabel fanatisme dengan solidaritas sosial. Sedangkan perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah ditinjau dari fenomena dan juga subjek penelitiannya. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fenomena yang akan diteliti adalah problematika komunitas Vespa di Bangkalan dengan subjek penelitiannya adalah anggota komunitas Vespa di Bangkalan. Selain itu, terdapat juga perbedaan pada tujuan penelitian, jika tujuan kedua penelitian sebelumnya melihat hubungan antar variabel, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh antar variabel.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti menganggap perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait pengaruh fanatisme dan solidaritas sosial. Maka dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengambil judul “Pengaruh Fanatisme Terhadap Solidaritas Sosial Pada Komunitas Pecinta Vespa di Bangkalan ”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan sebuah permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh fanatisme terhadap solidaritas sosial pada komunitas pecinta vespa di Bangkalan?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh fanatisme terhadap solidaritas sosial komunitas pecinta vespa di Bangkalan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial terkait fanatisme dan solidaritas sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Peneliti ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai Fanatisme dan solidaritas sosial, sehingga dapat menambah wawasan tentang perilaku solidaritas sosial dan fanatisme.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian diharapkan orang tua dapat lebih bijak dalam memandang aktivitas positif yang dilakukan oleh komunitas pecinta Vespa di Bangkalan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya terutama yang tertarik pada fenomena yang sama agar dapat mengembangkan penelitian dengan variabel lainnya.